

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini pemerintah telah menetapkan jenis-jenis satwa dan tumbuhan yang telah langka untuk dilindungi. Jumlah satwa liar yang dilindungi sebanyak 536 jenis terdiri dari mamalia 95 jenis, burung 372 jenis, reptil dan amfibi 28 jenis, ikan 6 jenis, serangga 20 jenis, biota laut 15 jenis dan tumbuhan alam 43 jenis (Anonimus, 1992).

Upaya untuk melestarikan dan melindungi sumber kekayaan alam telah dilakukan oleh Pemerintah, yaitu dengan pembuatan kawasan konservasi yang meliputi suaka marga satwa, taman nasional, cagar alam, hutan wisata, kebun binatang, kebun koleksi, kebun botani serta adanya kegiatan penangkaran dan adanya jenis-jenis satwa yang dilindungi (Sudardjat, 1991).

Babirusa merupakan salah satu jenis mamalia yang dilindungi. Menurut Reksowardojo (1995) penurunan populasi satwa ini dipastikan akan terus berlanjut akibat terjadinya kerusakan habitat, perburuan, predator dan penyakit. Untuk mencegah kepunahan satwa ini telah dilakukan usaha penangkaran yang diantaranya dilaksanakan di Kebun Binatang Surabaya.

Fungsi kebun binatang menurut Soeparmo (1981) adalah sebagai tempat perlindungan dan pelestarian, terutama untuk satwa langka dan yang sudah dilindungi undang-undang, sebagai sarana pendidikan, penelitian ilmiah serta sebagai sarana rekreasi dan hiburan alamiah.

Kondisi yang dialami satwa ditempat penangkaran dan habitat aslinya sangat berbeda. Keadaan yang demikian ini akan menyebabkan segala pola hidup dan tingkah laku satwa akan mengalami perubahan. Akibat perubahan ini maka akan mempengaruhi kondisi tubuh satwa sehingga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit (Ronohardjo, 1984).

Sudardjat (1991) menyatakan hewan yang dipelihara untuk tujuan tertentu dengan seleksi yang ketat akan menimbulkan perubahan daya tahan terhadap lingkungannya. Hewan bersangkutan akan menjadi lemah sehingga mudah terancam penyakit yang meliputi virus, bakteri, jamur dan parasit. Diantara organisme penyebab penyakit tersebut, parasit cacing merupakan penyakit yang penyebarannya paling luas (Kusumamihardja, 1986). Parasit cacing saluran pencernaan umumnya tidak menyebabkan kematian hewan secara langsung melainkan mengakibatkan penurunan bobot badan pada hewan dewasa dan hambatan pertumbuhan pada hewan muda. Kondisi tubuh hewan menurun sehingga memungkinkan timbulnya berbagai penyakit baik bakterial, viral maupun penyakit parasitik lainnya (Anonimus, 1980). Kejadian penyakit cacing ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu kondisi lingkungan pemeliharaan, manajemen, pakan dan iklim setempat (Brown, 1979). Menurut Williamson dan Payne (1993) cacing yang banyak terdapat dalam saluran cerna adalah cacing dari kelas nematoda sehingga penting artinya secara ekonomis. Berdasarkan penelitian Anieka Rochmah (1991) cacing saluran cerna yang ditemukan pada babi yang dipotong di Rumah Potong Hewan Pegirian-Surabaya adalah *Ascaris suum* 58%, *Oesophagostomum spp* 33.3%, *Paragonimus spp* 15%,

Stephanurus dentatum 13.3% dan *Trichuris suis* 6.7%. Habitat cacing saluran cerna yang menginfeksi bisa terdapat di lambung, usus halus, usus besar, kolon dan sekum (Soulsby, 1986).

Mengamati akibat yang dapat ditimbulkan, maka dilakukan penelitian terhadap kasus penyakit cacing saluran cerna pada babirusa di Kebun Binatang Surabaya, dalam upaya meningkatkan pelestarian satwa liar sehingga usaha pencegahan, pemberantasan dan kontrol terhadap penyakit cacing dapat dilakukan sedini mungkin.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prevalensi infeksi cacing saluran cerna pada babirusa di Kebun Binatang Surabaya, berdasarkan sistem pemeliharaan kandang indukan dan kandang terbuka?
2. Apakah terdapat perbedaan jumlah rata-rata telur cacing per gram tinja babirusa yang dipelihara di kandang indukan dan kandang terbuka ?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi infeksi cacing saluran cerna pada babirusa di kandang indukan dan kandang terbuka serta jumlah rata-rata telur cacing per gram tinja pada kandang indukan dan kandang terbuka.

I.4. Landasan Teori

Indonesia merupakan daerah tropis dimana perbedaan temperatur tidak terlalu mencolok antara musim kemarau dan musim hujan. Kelembaban nisbi yang tinggi sangat menguntungkan bagi perkembangan parasit, sehingga faktor faktor tersebut tampaknya mempertinggi kasus infeksi parasit cacing pada hewan atau satwa yang bermukim di lingkungan Indonesia (Beriajaya dkk, 1982).

Menurut Galloway (1974) penyebaran penyakit cacing dipengaruhi oleh musim, keadaan lingkungan, tata laksana dan pakan. Penularan penyakit yang disebabkan parasit ini mencakup tiga faktor yaitu sumber infeksi, cara penularan dan adanya hewan yang peka yang dapat bertindak sebagai hewan karier sehingga dapat merupakan sumber infeksi (Brown, 1979). Beriajaya dan Suhardono (1997) menyatakan ternak yang sudah dewasa biasanya lebih tahan terhadap infeksi cacing dibandingkan ternak yang masih muda. Ternak yang dalam masa kebuntingan dan dua bulan setelah melahirkan lebih rentan terhadap infeksi cacing karena biasanya kekebalannya menurun.

I.5.Hipotesis Penelitian

1. Prevalensi infeksi cacing saluran cerna babirusa yang dipelihara di kandang indukan lebih tinggi dibanding kandang terbuka.
2. Terdapat perbedaan jumlah rata-rata telur cacing per gram tinja antara kandang indukan dan kandang terbuka.

I.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai prevalensi infeksi cacing saluran cerna, spesies cacing yang menginfeksi dan jumlah rata-rata telur cacing per gram tinja pada babirusa di Kebun Binatang Surabaya, sehingga bermanfaat bagi usaha pencegahan, pemberantasan dan pengobatan penyakit cacing. Penelitian ini diharapkan juga menjadi masukan dan bahan pustaka bagi para mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan dan semua pihak yang peduli dengan pelestarian satwa langka.